

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi saat ini tumbuh pesat. Hal ini disebabkan adanya globalisasi serta teknologi informasi setiap tahunnya. Persaingan global memberikan kesempatan meraih laba sebanyak-banyaknya, tetapi perusahaan yang belum siap menghadapi persaingan global akan mengakibatkan perusahaan tersebut kalah bersaing. Untuk memiliki daya saing yang kuat, banyak cara yang dilakukan para pelaku usaha diantaranya dengan mengubah cara mereka menjalankan bisnis. Menurut Rachmawati (2012) agar terus bertahan, perusahaan-perusahaan tersebut harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga dapat meningkatkan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) dalam meningkatkan nilai (*value creation*) perusahaan. *Intellectual capital* memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Karenanya manfaat lain yang diperoleh perusahaan dengan melaporkan *intellectual capital*, selain untuk mengkomunikasikan keunggulan mereka, perusahaan juga dapat menarik sumberdaya yang bernilai tambah (Artinah,2011). Hal ini juga dijelaskan oleh Firmansyah dan Iswajuni (2014) yang mengatakan dalam *Resource Based Theory* yang membahas mengenai sumberdaya yang dimiliki perusahaan, dan bagaimana perusahaan dapat mengembangkan keunggulan kompetitif, perusahaan harus memiliki sumberdaya dan kemampuan yang superior dan melebihi para kompetitornya.

Intellectual capital mulai berkembang di Indonesia semenjak munculnya PSAK 19 mengenai aset tidak berwujud (Ulum et al. 2014). Terdapat banyak faktor yang mendorong diakuinya *Intellectual Capital* (IC) dalam sebuah organisasi baik organisasi yang berorientasi profit maupun organisasi non profit. Dalam

organisasi masyarakat maupun perguruan tinggi, sumberdaya manusia adalah faktor utama dalam pengungkapan IC (Ulum, Tenrisumpala, & Wahyuni, 2016). Saat ini *intellectual capital* mulai menjadi perhatian oleh organisasi masyarakat, pusat-pusat penelitian, maupun perguruan tinggi (Ulum dan Novianty, 2012). Perguruan tinggi menjadi objek perhatian yang besar dalam pengembangan *Intellectual capital* diluar jalur konvensional. Persaingan global tidak hanya terjadi di dunia industri dan perdagangan, tetapi juga berlaku untuk dunia pendidikan (Sadalia & Lubis, 2015). *Intellectual capital* adalah untuk menentukan kekayaan intelektual dari suatu organisasi, dalam hal ini universitas / perguruan tinggi. Perguruan tinggi penting untuk mengungkapkan modal intelektualnya karena untuk meningkatkan perkembangan dan persaingan dengan perguruan tinggi lainnya dengan aset berharga tersebut yaitu sumberdaya manusia (Ulum et al., 2016). Pentingnya pengungkapan *intellectual capital* bagi perguruan tinggi karena perguruan tinggi menjual jasanya kepada siswa, lembaga donor, pemerintah, dan mitra industri. Hal inilah mengapa perguruan tinggi penting untuk mengungkapkan *intellectual capital* karena untuk meningkatkan perkembangan dan memenangkan persaingan dengan perguruan tinggi lain serta untuk mempertahankan keberadaan universitas tersebut melalui peningkatan nilai-nilai perguruan tinggi (Nilai perusahaan) dari modal intelektual yang dimiliki oleh perguruan tinggi (Saladia & Lubis, 2015). Dalam pengukuran pelaporan *intellectual capital* terdapat keterbatasan dalam melakukan IC tersebut. Salah satu pengukuran yang digunakan dalam mengukur IC adalah dengan menggunakan instrumen *Intellectual Capital Disclosure* yaitu *framework* 46 item atau bisa disebut juga ICD-In (*Intellectual Capital Disclosure* Indonesia). Menurut Ulum (2011) skema ini dibagi menjadi 3 kategori: kategori *Human Capital* 8 item, kategori *Structural Capital* 23 item, dan kategori *Relational Capital* 15 item.

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Karena disinilah sumber *inovation* dan *improvement*, yang merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan

dalam menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang berada di dalam perusahaan tersebut. Karakteristik *human capital* pada perguruan tinggi terdiri atas : Jumlah penuh waktu profesor, jumlah dan jenis penelitian, jumlah dosen tetap, jumlah dosen tidak tetap (dosen luar biasa, dosen kontrak, dosen pakar), prestasi dosen (penghargaan, hibah, pendanaan program), kualifikasi (jumlah jabatan) dosen akademik, kompetensi dosen akademik (jumlah jenjang pendidikan dosen S1, S2, S3), serta jumlah staff non akademik (pustakawan, laboran, teknisi). *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Karakteristik *structural capital* pada perguruan tinggi dibagi menjadi empat bagian, yaitu: *Structural capital*, budaya organisasi, sistem pembelajaran dan pengajaran, dan sistem pembimbing tugas akhir. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang handal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. Karakteristik *relational capital* pada perguruan tinggi terdiri atas empat bagian yaitu : penelitian dan publikasi, *knowledge transfer to public*, relasi mahasiswa, dan relasi alumni. Semakin banyak perguruan tinggi mengungkapkan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tingginya maka kerunggulan bersaing perguruan tinggi tersebut akan semakin unggul.

Berdasarkan UU 22 Tahun 1961, Perguruan Tinggi adalah lembaga ilmiah yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan budaya kebangsaan Indonesia dengan cara ilmiah, dengan tujuan membentuk manusia yang berjiwa Pancasila, menyiapkan tenaga yang cakap serta melakukan penelitian dan usaha kemajuan dalam lapangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kehidupan masyarakat. Di era globalisasi organisasi

membutuhkan cara penyampaian informasi mengenai aset tak berwujud yang lebih efektif dan efisien, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi informasi. Beberapa persaingan yang dihadapi oleh perguruan tinggi yaitu pertumbuhan perguruan tinggi, menarik minat calon mahasiswa dan profesor sebagai pendidik serta penggalangan dana. Salah satu mekanisme perguruan tinggi dalam menghadapi persaingan tersebut adalah dengan menampilkan keunggulan maupun sumberdaya yang dimiliki (Constantin, 2005). Sumberdaya atau aset yang paling berharga yang dimiliki oleh perguruan tinggi adalah para pendidik dan mahasiswa yang berintegrasi membentuk organisasi. Keunggulan atas aset inilah yang menjadi pembanding antar perguruan tinggi. Aset utama tersebut tidak dapat terindikasi secara nyata, sehingga disebut aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud yang menjadi keunggulan kompetitif pada perguruan tinggi dapat diperoleh dengan cara berinovasi, menerapkan inisiatif baru, serta kemampuan menjalin hubungan positif dengan pemangku kepentingan (stakeholder) (Fazlagic dan Skikiewicz, 2014).

Sekarang ini, *official website* sebuah perusahaan ataupun *official website* perguruan tinggi marak menjadi objek penelitian mengenai pengungkapan *intellectual capital*. Karena sebagai media elektronik untuk komunikasi, internet memberikan informasi bisnis baik dalam keuangan dan lainnya untuk pengguna eksternal. Dampak dari tidak adanya pengungkapan *intellectual capital* pada suatu perguruan tinggi mengakibatkan perguruan tinggi tersebut kalah bersaing diakibatkan menurunnya nilai-nilai keunggulan kompetitif perusahaan atau perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian Ihyaul Ulum dan Nadya Novianty (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi diantaranya adalah umur perguruan tinggi, keberadaan *profit center*, dan status perguruan tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa umur perguruan tinggi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC pada *official website*. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Pramono

(2010) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara umur perguruan tinggi terhadap pengungkapan IC. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Pramono (2010) yaitu pada objek yang diteliti, Pramono (2010) meneliti pengungkapan modal intelektual sukarela pada perusahaan keuangan sedangkan objek penelitian Ulum (2017) adalah *official website* perguruan tinggi dan menggunakan *framework* pengungkapan IC berbeda. Semakin tua umur suatu organisasi, maka nilai reputasinya semakin tinggi. Semakin lama berdirinya suatu perguruan tinggi maka semakin mapan perguruan tinggi tersebut, jika perguruan tinggi tersebut melakukan evaluasi secara berkala, selain itu banyaknya pengalaman suatu organisasi yang sudah berumur tua akan membuat organisasi tersebut mengungkapkan pengalamannya, termasuk laporan-laporan yang bersifat sukarela.

Secara umum profitabilitas merupakan ukuran kinerja suatu organisasi, organisasi dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyajikan informasi yang lebih banyak. Untuk menunjukkan kinerja perusahaan sangat baik, maka manager akan lebih banyak menyajikan informasi supaya investor dan kreditur tertarik untuk mengalokasikan sumber daya ekonominya ke perusahaan yang bersangkutan. Dengan adanya *profit center* menandakan perguruan tinggi memiliki sumber pendanaan mandiri yang akan menambah kekayaan perguruan tinggi tersebut. Semakin kaya suatu organisasi, maka organisasi tersebut akan memberitahukan kepada publik akan kekayaannya yang dimiliki dan mengungkapkan hal-hal yang bersifat sukarela. Keberadaan *profit center* pada penelitian Ulum (2017) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan IC pada *official website*. Penelitian ini didukung oleh Nadya (2011) yang menyatakan bahwa Keberadaan *profit center* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada *official website*.

Status perguruan tinggi baik negeri maupun swasta memiliki kepemilikan yang berbeda status perguruan tinggi dimiliki oleh pemerintahan dan perguruan tinggi dimiliki oleh yayasan /organisasi bukan pemerintah. Hal ini tentu akan

mempengaruhi pengungkapan yang bersifat sukarela karena mempunyai alasan dan kepentingan yang berbeda. Status perguruan tinggi yang dilakukan oleh Ulum (2017) menyatakan bahwa status perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan IC pada *official website* perguruan tinggi. Penelitian ini mendukung penelitian MC Kinnon (dalam White et al, 2007) yang menyatakan konsentrasi kepemilikan (*owner concentration*) berpengaruh secara signifikan dalam pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian sampai saat ini mengatakan konsentrasi kepemilikan merupakan suatu faktor penentu dari pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan (White et al, 2007).

Menurut Muhammad Mufti Fathony (2019), status akreditasi Perguruan tinggi merupakan hal penting yang dipandang oleh orang banyak, karena pada umumnya orang menilai kualitas dari status akreditasi. Akreditasi merupakan bentuk pengakuan kepada perguruan tinggi maupun program studi, yang dimana memberikan pemahaman bahwa perguruan tinggi atau program studi tersebut melaksanakan program pendidikan dan mutu lulusan yang dihasilkan (Kamal dan Rahmadiane, 2017). Perguruan tinggi yang sudah terakreditasi, menjadi sebuah mediasi informasi kepada banyak pihak seperti pasar kerja, calon mahasiswa dan orang tua, serta pemerintah. Kualitas perguruan tinggi dapat dilihat dari status akreditasi, yang mana itu semua tergantung dari kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perguruan tinggi. Semakin baik status akreditasinya maka seharusnya semakin baik pula dalam pengelolaan informasi berupa pengungkapan wajib maupun sukarela seperti pengungkapan modal intelektual (ICD).

Corcoles (2013) melakukan penelitian di beberapa universitas di Spanyol dengan menggunakan *framework intellectual capital*. Hasilnya pada kategori *human capital*, perolehan tertinggi adalah kapasitas kepemimpinan. *Structural capital* perolehan tertinggi pada modal organisasi dan modal teknologi yang digunakan oleh universitas tersebut. Sedangkan pada *relational capital*

terbanyak adalah publikasi secara relevan mengenai citra, kehandalan, kemitraan terhadap pihak eksternal universitas.

Hasil penelitian Nadya Novianty (2017) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi Indonesia, menyatakan bahwa secara umum pengungkapan IC pada *official website* perguruan tinggi peraih *Qs-Star* masih rendah karena dari 46 item tidak satupun perguruan tinggi yang mengungkapkan IC secara penuh. Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa umur perguruan tinggi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan IC pada *official website*, sedangkan keberadaan *profit center* dan status perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan IC pada *official website* perguruan tinggi.

Hasil penelitian Riza Pahlevi (2016) mengenai analisis praktik *intellectual capital* melalui *website* perguruan tinggi Muhammadiyah jumlah pengungkapan IC terbanyak dari 3 komponen yang dianalisis adalah Universitas Muhammadiyah Malang, dimana rincian pengungkapan setiap komponen adalah *human capital* 7 item, yaitu jumlah penuh waktu profesor, jumlah dosen tetap, jumlah dosen tidak tetap, prestasi dosen, kualifikasi (jumlah jabatan) dosen akademik, kompetensi dosen akademik, dan jumlah staff non akademik, *structural capital* 11 item yang terbagi menjadi empat bagian yaitu *structural capital*, budaya organisasi, sistem pembelajaran dan pengajaran, dan sistem pembimbingan tugas akhir, dan *relational capital* 16 item yang terbagi menjadi empat komponen yaitu penelitian dan publikasi, *knowledge transfer to public*, relasi mahasiswa, dan relasi alumni sehingga jumlah pengungkapan pada Universitas Muhammadiyah Malang berjumlah 34 item dari 46 item *intellectual capital*. Universitas terendah yang mengungkapkan *intellectual capital* adalah Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai yang hanya mengungkapkan 4 item dari 3 komponen. Pada komponen *human capital* tidak melakukan pengungkapan, 3 item di *structural capital* yaitu item visi program studi, misi program studi, tujuan dan sasaran, dan 1 item pada *relational capital* yaitu penelitian dan pengabdian masyarakat.

Puspita dkk. (2011) meneliti tentang pengungkapan IC pada website perguruan tinggi negeri di Indonesia yaitu Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung dan Universitas Gajah Mada, peneliti ini menggunakan komponen yang mengacu kepada Leither (2002) yang terdiri dari 39 item. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa praktik pengungkapan IC pada *official website* tergolong rendah. Hal ini bisa dibuktikan dengan total pengungkapan komponen di universitas belum ada yang mencapai skor maksimal, persentase pengungkapan tertinggi belum mencapai 50% dari jumlah item IC universitas. Selain itu, disetiap komponen belum menunjukkan pemerataan, banyak komponen yang belum diungkapkan oleh tiga perguruan tinggi tersebut.

Bandar Lampung merupakan ibukota dari Propinsi Lampung yang memiliki berbagai macam perguruan tinggi baik PTN dan PTS. Setiap perguruan tinggi memiliki jurusan/program studi baik D-3, S-1 ataupun S-2 yang menawarkan kualitas jurusan/program studi yang dimilikinya. Di Bandar Lampung banyak perguruan tinggi yang kurang memanfaatkan atau belum memaksimalkan penggunaan sistem informasi melalui *official website* perguruan tinggi. Setiap calon mahasiswa, orang tua, maupun masyarakat sekitar melihat perguruan tinggi dari visi dan misi, mahasiswa dan lulusan, kurikulum dan pembelajaran. Maka perlu dilakukan pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi di Bandar Lampung guna mengetahui seberapa banyak komponen-komponen IC diungkapkan pada *official website* perguruan tinggi. Didasarkan dari penelitian Puspita dkk. (2011) mengungkapkan bahwa praktik pengungkapan IC pada *official website* tergolong rendah.

Berdasarkan fenomena *intellectual capital* dan perkembangan IC pada *official website* Perguruan Tinggi di Indonesia tergolong rendah, hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai, “**Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* Perguruan Tinggi di Bandar Lampung**”. Penelitian ini menggunakan

komponen *intellectual capital* perguruan tinggi di Indonesia yang dikonstruksi oleh (Ulum, 2012) yang merupakan modifikasi dari (Leitner, 2002). Modifikasi komponen *intellectual capital* dengan mempertimbangkan standar akreditasi program studi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh umur perguruan tinggi terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi di bandar lampung?
2. Bagaimana pengaruh keberadaan *profit center* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi di bandar lampung?
3. Bagaimana pengaruh status perguruan tinggi terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi di bandar lampung?
4. Bagaimana pengaruh status akreditasi terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi di bandar lampung?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup penelitian ini adalah Perguruan Tinggi di Bandar Lampung.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi di Bandar Lampung.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat pada penelitian ini adalah Perguruan Tinggi di Bandar Lampung.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Waktu yang ditentukan pada penelitian didasarkan pada kebutuhan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai dengan Agustus 2019.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah pengungkapan *intellectual capital* pada *official website*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh umur perguruan tinggi terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi di Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan *profit center* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi di Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui pengaruh status perguruan tinggi terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi di Bandar Lampung.
4. Untuk mengetahui pengaruh status akreditasi terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi di Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Perguruan Tinggi di Bandar Lampung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi perguruan tinggi di Bandar Lampung untuk menentukan kebijakan yang

berkaitan dengan pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tertinggi Bandar Lampung.

1.5.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi di Bandar Lampung.

1.5.3 Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk melihat gambaran perguruan tinggi terbaik di Bandar Lampung dan dapat dijadikan referensi untuk memilih perguruan tinggi yang terbaik.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, pembahasan dan penyajian hasil penelitian akan disusun dengan materi sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Berisikan tentang teori-teori yang mendukung dalam penelitian, definisi variabel umum, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel, sumber data, variabel penelitian, operasional variabel, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan tentang hasil pengolahan data beserta hasil pembahasan yang disertai teori pendukung.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dari pengolahan data dan saran yang diberikan bagi perusahaan dan pihak lain yang terkait.

Daftar Pustaka

Pada bagian ini berisi tentang referensi dari buku, jurnal, dan skripsi yang digunakan sebagai bahan kajian pustka penelitian, serta website-website perguruan tinggi.